

KONSEP PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM PERSPEKTIF MUNIF CHATIB

Uswatun Hasanah

Calon Dosen pada STAIN Jurai Siwo Metro Lampung

Email: u.hasanah19@rocketmail.com

Abstract

Concept-Based Learning Multiple Intelligences Perspective Munif Chatib. Multiple intelligences-based learning in perspective Munif Chatib, occurs when a misunderstanding between the definition of multiple intelligences of educators with a real understanding of multiple intelligences. Munif Chatib explained that multiple intelligences is not really a field of study, nor is the curriculum. Of the existing context, several educational institutions, almost the majority of education in today's schools are less likely to appreciate the full potential of the learners. Based learning multiple intelligences present as a realm of learning that focuses on the uniqueness and the uniqueness of each child always found excess.

Departing from the above background, the researchers wanted to find out: how is the concept of multiple intelligences-based learning in perspective Munif Chatib. Multiple intelligences is a correction to the concept of a person based on Intelligences intelligence quotient (IQ), which only measures a person's ability based only on linguistic, logical mathematical and spatial only. Meanwhile, according to Howard Gardner man has multiple capabilities. The design concept of the application of Multiple Intelligences-based learning in schools globally covering three important stages, namely: input, process and output. At the input stage, using the Multiple Intelligences Research (MIR) in the acceptance of new students. The second stage is the stage of the learning process, which will have the same teacher teaching style to the learning style of learners. On output, the multiple intelligences-based learning, then the assessment is by using Authentic assessment. Authentic

assessment is an assessment of the full figure of a learner who is not only measured in terms of the cognitive but also measured in terms of affective and psychomotor learners.

Keyword: Based Learning Multiple Intelligences

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas bangsa tersebut. Di Indonesia pendidikan sangat diutamakan, karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting terhadap terwujudnya peradaban bangsa yang bermartabat. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga tujuan pendidikan telah diatur dengan jelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yakni Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Didalam pendidikan, tentu adanya sebuah interaksi edukatif yakni terjadinya proses kegiatan belajar mengajar antara seorang guru dan peserta didik. Proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas tentu tak lepas dari adanya peran seorang guru, dimana peran guru tidak dapat diganti oleh piranti elektronik semodern apapun. Hal demikian tersebut, disebabkan bahwa dalam proses belajar mengajar di kelas, yang diharapkan adalah bukan hanya menyampaikan bahan belajar, melainkan guru tersebut memiliki peranan sebagai pembimbing, pendidik, mediator, dan fasilitator.

Selain itu, karena urgennya sistem pembelajaran dalam meningkatkan kemajuan peserta didik di dalam suatu lembaga pendidikan. Mohamad Surya

¹ Depdiknas. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas, 2003), h.6.

mengemukakan bahwa dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama². Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian *ekstrim* yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian *intern* yang berlangsung dialami peserta didik. Dalam melaksanakan pembelajaran, agar tercapai suatu hasil yang lebih optimal, maka ada yang perlu diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran. Salahsatu dari prinsip pembelajaran adalah menarik perhatian (*gaining attention*) yaitu hal yang menimbulkan minat peserta didik dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi atau kompleks.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah suatu pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik dengan cara memperlakukan semua peserta didik dengan perlakuan yang sama dan istimewa. Tidak ada peserta didik yang bodoh dan semua peserta didiknya merasakan semua pelajaran yang diajarkan mudah dan menarik. Hal ini dikarenakan bahwa semua peserta didik memiliki kecerdasan, dan kecerdasan tersebut bukan bersifat tunggal, artinya seseorang cenderung memiliki potensi kecerdasan. Dalam hal ini Munif Chatib mengemukakan suatu konsep *multiple intelligences* dengan merujuk pada sebuah teori dari ahli psikologi yang bernama Howard Gardner.

Adapun kenyataan di lapangan yang terjadi pada lembaga pendidikan di Indonesia adalah bahwa sebagian besar di Indonesia terdapat lembaga pendidikan yang belum memakai sistem pembelajaran yang berbasis *multiple intelligences* dengan benar, hal ini terbukti bahwa sebagian besar para pendidik di Indonesia, masih memakai sistem pembelajaran yang hanya menuntut kepada peserta didiknya untuk memiliki satu kecerdasan tunggal yakni kecerdasan intelektual bukan kecerdasan majemuk.

Berdasarkan kurangnya pemahaman pendidik terhadap penerapan sistem pembelajaran yang berbasis *multiple intelligences* di Indonesia

² Mohamad Surya. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. (Bandung: PT. Bani Quraisy, 2004), h.7

dengan benar, maka Munif Chatib seorang pakar *multiple intelligences* telah datang ke Indonesia dengan membawa sebuah terobosan baru dalam dunia pendidikan, terutama dalam aspek pembelajaran. Dan kini, Munif Chatib masih dan sedang melakukan penerapan sistem pembelajaran yang berbasis *multiple intelligences* ke berbagai lembaga pendidikan di Indonesia dari satu tempat ke tempat yang lain. Dengan adanya Munif Chatib dalam kegiatan pelatihan dan seminar di berbagai tempat lingkungan pendidikan, tiada lain adalah bertujuan untuk mengubah pola pemikiran para pendidik di Indonesia.

Pada kenyataan di lapangan, suatu ruangan kelas, ketika pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung, sehari-hari tampak beberapa atau sebagian besar peserta didik belum melakukan kegiatan belajar sewaktu guru mengajar. Selama kegiatan pembelajaran, guru belum memberdayakan seluruh potensi dirinya sehingga sebagian besar peserta didik belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pembelajaran berikutnya. Beberapa peserta didik belum belajar sampai pada tingkat pemahaman. Peserta didik belum mampu mempelajari fakta, konsep, prinsip, hukum, teori dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, mereka belum dapat menggunakan dan menerapkannya secara efektif dalam pemecahan masalah sehari-hari yang bersifat kontekstual.

Jikalau masalah hal diatas tadi, dibiarkan secara terus-menerus, maka lulusan sekolah sebagai generasi penerus bangsa akan sulit untuk bersaing dengan lulusan dari negara-negara lain. Lulusan yang diperlukan tidak hanya sekedar mampu mengingat dan memahami informasi, tetapi juga mampu menerapkannya secara kontekstual melalui beragam kompetensi. Di era globalisasi sekarang ini, diperlukan sebuah keanekaragaman keterampilan agar peserta didik mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai, dan menggunakan informasi, serta melahirkan sebuah gagasan yang kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, diperlukan kemampuan profesional guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Oleh karena itu, jika ditinjau berdasarkan uraian di atas, maka penulis berpendapat bahwa terdapat adanya suatu kesalahpahaman dari para pendidik di Indonesia dalam mendefinisikan sebuah *multiple intelligences* dengan benar. Dan hasil dari pendefinisian tersebut adalah bahwa sistem penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* tersebut tidak sama dengan penerapan *multiple intelligences* yang dilakukan dan dikemukakan oleh Munif Chatib.

Disamping itu, penulis merasa perlu untuk mengkaji dan menganalisis lebih dalam mengenai sebuah permasalahan atas kesalahpahaman dalam mendefinisikan “*multiple intelligences*”, agar para pendidik tidak terjebak dalam memaknakan *multiple intelligences* di dunia pendidikan dalam aspek pembelajaran yang sesungguhnya. Dengan demikian, dalam hal ini, penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan menganalisis lebih dalam mengenai bagaimanakah sistem pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yang seharusnya diterapkan di Indonesia dengan benar. Dalam penulisan ini, penulis akan meneliti mengenai tokoh yang bernama Munif Chatib dalam *konsep pembelajaran berbasis multiple intelligences*.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³ Munif Chatib dalam buku “*Sekolahnya Manusia*” menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan peserta didik sebagai penerima informasi⁴. Apabila kerja sama ini tidak berjalan dengan mulus, maka proses belajar yang dijalankan gagal. Maka gagal dalam hal ini adalah indikator hasil belajar yang

³ Depdiknas. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas, 2003), h.7

⁴ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2012), h.135

sudah ditetapkan dalam silabus tidak berhasil diraih oleh peserta didik. Namun, jika pembelajarannya ingin berhasil, maka ada dua pihak yakni guru dan peserta didik yang harus bekerja sama.

2) Pengertian Multiple Intelligences

Kata *multiple intelligences* berasal dari bahasa Inggris dan terbagi menjadi dua kata, yakni kata pertamanya yaitu dengan kata “*multiple*” dan kata yang kedua dengan kata “*intelligences*”. *Multiple* artinya banyak atau jamak, sedangkan kata *intelligences* artinya yaitu kecerdasan. Dan kecerdasan dalam “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*” menurut Surayin adalah kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran)⁵. Menurut John W. Santrock mengatakan bahwa *intelligensi* adalah keahlian memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi pada, dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari. Jadi, arti kata *multiple intelligences* secara sempit itu memiliki arti kecerdasan jamak.⁶

Dalam arti luasnya bahwa kecerdasan jamak atau *multiple intelligences* adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran⁷.

Jadi, pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah suatu proses pembelajaran yang di dalamnya ketika guru hendak mengajarkan sebuah materi pelajaran, guru tersebut mengajarnya sesuai dengan kecenderungan gaya belajar peserta didik. Karena di dalam satu ruangan kelas terdapat beberapa peserta didik yang masing-masing memiliki *multiple intelligences* yang berbeda.

3) Jenis-jenis Multiple Intelligences

Munif Chatib menjelaskan bahwa nama jenis-jenis kecerdasan tersebut tidak berkorelasi langsung dengan nilai yang diperoleh pada

⁵ Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2010), h.87

⁶ John. W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Erlangga, 2007), h. 124

⁷ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2012), h. 12

pelajaran tertentu karena *multiple intelligences* bukan studi dan bukan pula kurikulum. Kemiripan nama-nama kecerdasan tidak menunjukkan nama bidang studi. *Multiple intelligences* merupakan pengenalan peserta didik untuk menentukan strategi mengajar guru. Adapun nama jenis-jenis kecerdasan menurut Munif Chatib, diantaranya yaitu⁸:

1. Kecerdasan *Linguistik* (Cerdas Bahasa)
2. Kecerdasan *Logis-Matematis* (Cerdas Angka)
3. Kecerdasan *Kinestesis* (Cerdas Olah Tubuh-Jasmani)
4. Kecerdasan *Spasial-Visual* (Cerdas Ruang dan Gambar)
5. Kecerdasan Musik (Cerdas Musik)
6. Kecerdasan *Interpersonal* (Cerdas Bergaul)
7. Kecerdasan *Intrapersonal* (Cerdas Diri)
8. Kecerdasan *Naturalis* (Cerdas Alam)
9. Kecerdasan *Eksistensial* (Cerdas Spiritual)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Munif Chatib dan Pembelajaran Multiple Intelligences

Nama lengkapnya adalah Munif Chatib, S.H.. Ia adalah anak ketiga atau anak bungsu dari ketiga bersaudara. Ia dilahirkan di Negara Indonesia Provinsi Jawa Timur, Kota Surabaya. Ia lahir bertepatan pada tanggal 5 juli 1969 Masehi. Ayahnya bernama Muchsin. Sedangkan Ibu Munif, Badriyah, adalah seorang wanita yang lembut, hingga kini masih ada. Munif Chatib menikah dengan seorang gadis yang sholehah bernama Fardiah pada tanggal 31 Desember 1994. Kemudian dari hasil perkawinan mereka, Allah memberikan karya Agungnya, yaitu lahirlah seorang anak perempuan yang cantik dan pintar, pada tanggal 3 Oktober 1996 yang bertempat di Pasuruan. Dan dari hasil buah cintanya dengan Fardiah itu, Munif Chatib memberikan sebuah nama yang indah

⁸ Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara*. (Bandung: Kaifa, 2012), h.80

kepada puteri semata wayangnya dan diberi nama “Salsabila Chatib” atau dengan panggilan kesayangannya Bella⁹.

Diantara karya-karya Munif Chatib adalah sebagai berikut:

- a. Sekolahnya Manusia. “*Sekolahnya Manusia*” adalah buku karya Munif Chatib yang pertama. Dalam buku ini Munif Chatib mencoba berbagi tentang bagaimana pengalamannya membangun sekolah yang awalnya tidak mempunyai kepercayaan dari masyarakat, lalu berubah menjadi sekolah yang unggul dalam arti sebenarnya. Membaca “*Sekolahnya Manusia*” seperti mengajak kita kembali ke desain sekolah yang manusiawi. Sekolah yang mengandalkan ‘*the best process*’ bukan ‘*the best input*’. “*Sekolahnya Manusia*” menerapkan konsep *Multiple Intelligences*, yang awalnya adalah sebuah teori kecerdasan kemudian diaplikasikan ke dalam dunia kelas atau sekolah.
- b. Gurunya Manusia. “*Gurunya Manusia*” adalah buku yang kedua yang ditulis oleh Munif Chatib. Jika “*Sekolahnya Manusia*” itu seperti wadah, maka “*Gurunya Manusia*” adalah ‘sosok’ yang mengisi “*Sekolahnya Manusia*”. Guru memang pekerjaan seni tingkat tinggi.
- c. Orangnya Manusia. Orangtua adalah konsumen pendidikan yang penting, selain siswa di sebuah sekolah. Jika paradigma orangtua tidak sama dengan paradigma sekolah, biasanya banyak konflik antara keduanya. Dan, yang menjadi korban adalah anak kita. Lewat buku ringan dan praktis ini, Munif Chatib ingin membantu para orangtua menyukkseskan pendidikan anak-anaknya. Berdasarkan pengalamannya sebagai praktisi pendidikan, baik mengajar langsung maupun menjadi konsultan, penulis *bestseller* “*Sekolahnya Manusia*” dan “*Gurunya Manusia*” ini memberikan wawasan baru yang mengubah paradigma orangtua bahwa setiap anak itu cerdas,

⁹ Munif Chatib, *Seminar Studium General Fakultas Tarbiyah dengan tema :Mewujudkan Gurunya Manusia*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012), h.1

setiap anak berpotensi, setiap anak adalah bintang, dan tak ada “produk” yang gagal.

- d. Sekolah Anak-anak Juara. Komnas Perlindungan Anak, yaitu Seto Mulyadi, menjelaskan pendapatnya mengenai buku sekolah anak-anak juara, menurutnya buku ini “Sangat inspiratif, enak dibaca, lengkap dengan contoh dan panduan praktis bagi guru untuk melahirkan manusia-manusia unggul.”
- e. Kelasnya Manusia. Buku ini menjelaskan bahwa Pembelajaran di dalam sekolah, tidak selalu dilakukan di luar kelas, karena pada umumnya proses kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Oleh sebab itu, sudah seharusnya setiap guru berusaha menjadikan ruang kelasnya menyenangkan. Dengan segala keterbatasannya, maka ruang kelas wajib menyenangkan siswanya, tidak bisa ditawar lagi. Buku Kelasnya Manusia yang ditulis oleh Munif Chatib, merupakan buku yang kelima yang telah ditulisnya. Sebelumnya Munif Chatib telah menulis buku “Sekolahnya Manusia, Gurunya Manusia, Orangnya Manusia, dan Sekolah Anak-anak Juara” Adapun dalam buku “Kelasnya Manusia”, Munif Chatib menulisnya bersama dengan Irma Nurul Fatimah.¹⁰

2. Kontekstualisasi Pembelajaran *Multiple Intelligences* di Sekolah

Munif Chatib menjelaskan dalam hal yang terkait dengan masalah pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, bahwa terdapat tiga jenis yang dilakukan dalam pembelajaran yang berbasis kecerdasan majemuk tersebut, yaitu:

a. Tahap *Input* (Teknik *Multiple Intelligences Research*).

Pada tahap *Input* ini, Munif Chatib menggunakan *Multiple Intelligences Research* (MIR) dalam penerimaan peserta didik barunya. Proses penerimaan tersebut dilakukan dengan menggunakan sistem kuota artinya apabila sekolah ini berkapasitas 100 peserta didik

¹⁰ Munif Chatib, *Seminar Studium General Fakultas Tarbiyah dengan tema :Mewujudkan Gurunya Manusia*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012), h.2

dalam penerimaan peserta didik barunya, maka ketika pendaftar telah mencapai 100 peserta didik, pendaftaran akan ditutup. Jadi sekolah ini tidak menerapkan tes seleksi masuk dalam Penerimaan Peserta didik Baru. Kemudian peserta didik baru yang telah diterima akan mengikuti proses *Multiple Intelligences Research (MIR)*. *MIR* adalah semacam alat riset psikologis yang mengeluarkan deskripsi kecenderungan kecerdasan majemuk anak dan gaya belajarnya. Dan dari analisis terhadap kecenderungan kecerdasan tersebut, dapat disimpulkan gaya belajar terbaik seseorang. *Multiple Intelligences Research (MIR)* bukanlah alat tes seleksi masuk sekolah, melainkan sebuah riset yang ditujukan kepada peserta didik dan orangtuanya untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan peserta didik yang paling menonjol dan berpengaruh. Melalui *Multiple Intelligences Research (MIR)*, peserta didik dan guru dapat mengetahui banyak hal, seperti grafik kecerdasan peserta didik, gaya belajar peserta didik, dan kegiatan kreatif yang disarankan, yang tentunya berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik lain. Munif Chatib menjelaskan bahwa dari hasil tes *MIR*, maka guru melakukan pemetaan kelas bukan berdasarkan hasil nilai kognitif, abjad, waktu, biaya. Namun, pemetaan kelas tersebut berdasarkan gaya belajar peserta didik. Gaya belajar menurut Rafy Sapuri adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seseorang dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat atau berpikir, dan memecahkan soal¹¹. Menurut Ferdinal Lafendry dalam workshopnya mengatakan bahwa Gaya belajar peserta didik sama dengan potensi yang ada pada kecerdasan peserta didik. Dan pemetaan kelas tersebut inilah yang manusiawi. Artinya, sesuai dengan landasan akademis dan neurologi. Jika ada tiga kelas, maka peserta didik akan dikelompokkan berdasarkan persamaan gaya belajar sehingga tidak ada labelisasi dan tidak ada perbedaan fasilitas. Pemetaan kelas berdasarkan gaya belajar yang berbeda dan selalu dinamis. Pemetaan kelas berdasarkan gaya belajar yang dominan menjadi alternatif terbaik sebab guru akan lebih mudah mentransfer ilmu kepada para peserta didik lewat *open brain* yang paling dominan.

¹¹ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h.288.

Secara akademis, guru terbantu oleh model penerimaan ini sehingga bisa merancang perencanaan belajar yang berisi strategi-strategi mengajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Guru setelah mengenali gaya belajar peserta didik, maka akan membuat proses belajar-mengajar jauh lebih efektif dan efisien, sehingga menimbulkan pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar peserta didik.¹²

b. Tahap Proses (Teknik *Brain*, Strategi Mengajar, Produk, Benefit)

Pada tahapan yang kedua adalah tahapan pada proses pembelajaran, dimana nantinya gaya mengajar gurunya harus sama dengan gaya belajar peserta didiknya. Pada tahapan yang kedua adalah tahapan pada proses pembelajaran, dimana nantinya gaya mengajar gurunya harus sama dengan gaya belajar peserta didiknya. Pola kerja sama yang harus diketahui oleh guru adalah proses pembelajaran yang bersifat dua arah pada hakikatnya adalah dua proses yang berbeda: proses pertama, guru mengajar atau memberikan presentasi, dan proses kedua yaitu peserta didik belajar atau peserta didik beraktivitas. Proses transfer pengetahuan dalam pembelajaran akan berhasil apabila waktu terlalu difokuskan pada kondisi peserta didik beraktivitas, bukan pada kondisi guru mengajar. Bagi guru yang sudah berpengalaman menggunakan strategi mengajar berbasis *multiple intelligences*, waktu guru menyampaikan presentasinya hanya 30%, sedangkan 70% digunakan untuk peserta didik dalam beraktivitas¹³.

Dalam tahap proses terdapat 4 bagian yaitu: a) teknik brain; b) Strategi Mengajar; c) Produk; dan d) benefit.

- a) **Teknik *Brain*.** *Brain* atau otak adalah organ yang bilamana dirawat, dijaga dan dipelihara secara serius dan teratur, dapat bertahan sampai lebih dari seratus tahun. Tidak seperti organ tubuh lain, yang kian tua kian rusak, otak justru makin tua

¹² Ferdinal Lafendry, *Workshop dan Pelatihan Multiple Intelligences Intermediate*, (Jakarta: Lazuardi-Next, 2012)

¹³ Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2012), h. 135

makin menunjukkan fungsi yang kian luas dan lebar. Kian tua interkoneksi antar sel saraf (*neuron*) karena memang pengalaman hidup makin banyak, kian padat dalam otak manusia¹⁴. Teknik *brain* adalah suatu teknik guna untuk mengetahui bagaimana mengenal cara kerja otak peserta didik sehingga memudahkan seorang guru dalam mengkondisikan kelas, dan guru dapat mengetahui bagaimana men-*setting* kondisi kelas sesuai gaya belajar peserta didik.

b) Strategi Mengajar. Adapun peneliti mengambil salah satu contoh strategi Aktivitas Belajar dalam Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Musik (Cerdas Musik). Kecerdasan musik adalah kemampuan seseorang yang punya sensitivitas pada pola titi nada, melodi, ritme, dan nada. Musik tidak hanya dipelajari secara *auditori*, tapi juga melibatkan semua fungsi panca indra. Dalam pembelajaran berbasis kecerdasan musik, seorang guru bisa menggunakan dengan strategi *diskografi*.¹⁵ Dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan strategi *diskografi* adalah mengaitkan antara materi pelajaran dengan selingan lagu dan musik. Adapun dalam prosedur strategi *diskografi* adalah:

- (a) Guru menentukan topik pembahasan dan jenis lagu yang dinyanyikan secara bersama-sama.
- (b) Guru menjelaskan materi pembelajaran kemudian diikuti dengan nyanyian yang diangkat sesuai dengan topik pembelajaran.
- (c) Peserta didik dapat mengucapkan lafal-lafal kata tertentu disertai dengan irama lagu yang dibarengi musik (jika diperlukan).

¹⁴ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2002), h. 62.

¹⁵ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2012), h.135

- (d) Guru meminta peserta didik menyanyikan lagu yang terkait dengan materi ajar tersebut untuk memberi penekanan dan dapat dilakukan sendiri-sendiri.
- (e) Guru dapat mengukur sejauhmana materi inti yang disajikan dapat dituangkan melalui lagu.

Adapun sebagai contohnya adalah peserta didik belajar mengenai pokok bahasan “Tubuh Kita” kemudian menyanyikan lagu yang berjudul “Dua Mata Saya”. Pendekatan *multiple intelligences* dalam strategi *diskografi* ini adalah ranah musik. Ranah tersebut akan berkembang bergantung pada prosedur aktivitas yang dirancang oleh guru.

- c) **Produk.** Tahap ketiga adalah strategi mengajar yang akan menghasilkan produk nyata dari hasil pembelajaran. Tidak hanya menghasilkan nilai berupa angka di atas kertas, yang kemudian beberapa hari kemudian kertas-kertas tersebut sudah hilang entah kemana. Hasil proses belajar biasanya hanya ditunjukkan oleh nilai ulangan harian setiap bab dalam bidang studi. Kebiasaan yang dilakukan terus-menerus ini menyebabkan terpangkasnya kreativitas peserta didik. Setiap bab dalam bermacam bidang studi tidak pernah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga gagal memunculkan kreativitas berpikir dan kemampuan (*kompetensi*) membuat produk.
- d) **Benefit.** Arti dari benefit adalah daya manfaat ketika produk-produk yang berhasil dibuat para peserta didik dapat bermanfaat. Ada beberapa asas manfaat, yaitu: Yang *Pertama*, produk tersebut bermanfaat dengan dipamerkan kepada banyak orang. Contohnya, pameran produk pada saat penerimaan rapot enam bulanan (semester) atau tahunan. *Kedua*, Produk tersebut bermanfaat untuk sebagian orang. Contohnya adalah ada seorang peserta didik TK-A membuat tempat bolpoin dari gelas kaca yang dilukis dengan jari mungilnya, lalu menghadiahkan kepada ayahnya agar dipakai

di meja kerja di kantor. Dan yang *Ketiga*, Produk tersebut bermanfaat bagi banyak orang, bahkan ada akibat duplikasi. Contohnya adalah pembuatan laptop rakitan oleh peserta didik dari SMK.

c. Tahap *Out Put* (Teknik *Authentic Assessment*)

Pada tahap *output* merupakan tahap terakhir dari tiga tahap penting pembelajaran *multiple intelligences* di sekolah. Pada *Output*, adalah proses penilaian dari proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini, maka penilaiannya yaitu dengan menggunakan penilaian *autentik*. Penilaian autentik adalah sebuah penilaian terhadap sosok utuh seorang peserta didik yang bukan diukur dari segi kognitifnya saja melainkan juga diukur dari segi afektif dan psikomotorik peserta didik.

Penilaian dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dilakukan dengan penilaian Autentik. Penilaian Autentik adalah penilaian yang pada dasarnya memotret tiga ranah kemampuan peserta didik, yaitu: yaitu ranah afektif, ranah psikomotorik dan ranah kognitif. Penilaian autentik menganut konsep *Ipsative*, yaitu perkembangan hasil belajar peserta didik yang diukur dari perkembangan peserta didik itu sendiri sebelum dan sesudah mendapatkan materi pembelajaran. Perkembangan peserta didik yang satu tidak boleh dibandingkan dengan peserta didik yang lain. Oleh karena itu, penilaian autentik tidak mengenal ranking. Dengan ranking, hanya eksistensi peserta didik tertentu saja yang dihargai, sedangkan yang lainnya tidak mendapat perhatian dari guru.

Setiyo Iswoyo mengemukakan bahwa dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini adalah tidak mengenal adanya sistem peringkat atau ranking, karena dalam penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah guru menganggap semua anak adalah juara. Dan Jikalau guru terpaksa ingin membuat sebuah peringkat untuk anak, maka semua peringkat harus ada pada diri peserta didik. Dengan cara mengkategorisasi bidang, misalnya: kategori peserta didik dalam bidang

disiplin, kategori peserta didik dalam bidang kebersihan, kategori peserta didik dalam bidang kerapihan, dan lain sebagainya tergantung gurunya.¹⁶

3. Pemikiran Munif Chatib tentang Multiple Intelligences

a. Geneologi Konsep Multiple Intelligences Munif Chatib

Munif Chatib dalam mengemukakan konsep *multiple intelligences* tersebut berawal dari adanya teori Howard Gardner, sebagai pencetus dari *multiple intelligences*. Selain itu, Thomas Armstrong pun ikut mendukung Munif dalam melakukan penerapan *multiple intelligences*, agar bisa diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Posisi Munif Chatib dalam mengemukakan konsep *multiple intelligences* tidak terlepas dari kedua tokoh *multiple intelligences* tersebut, yakni Howard Gardner dan Thomas Armstrong. Namun, peneliti melihat bahwa tentunya dalam konsep yang dikemukakan oleh Munif Chatib itu tidak sama persis dengan apa yang telah dikemukakan oleh Howard Gardner dan Thomas Armstrong.

Sebagaimana pandangan Thomas Armstrong dalam buku Munif Chatib menjelaskan dan mengakui bahwa: Pertama, *multiple intelligences* adalah bukan teori miliknya, melainkan bahwa *multiple intelligences* merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh Howard Gardner dari Universitas Harvard. Kedua, bahwa model pengajaran *multiple intelligences* ini sudah diterapkan di berbagai sekolah di dunia. Ketiga, kurikulum di Indonesia sudah melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Keempat, Munif Chatib sudah berhasil dalam melibatkan para orangtua dan guru untuk memikirkan metode pembelajaran yang ideal bagi para peserta didik. Kelima, kebanyakan guru-guru enggan dalam *multiple intelligences*, karena pendekatan ini masih baru dan mereka perlu waktu untuk jadi terbiasa.¹⁷

¹⁶ Setiyo Iswoyo, *Workshop dan Pelatihan Multiple Intelligences Intermediate*, (Jakarta: Lazuardi-Next, 2012), h.1

¹⁷ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2012), h.81

Perkembangan pendidikan di Indonesia yang selama ini menunjukkan bahwa ketika guru-guru berada dalam proses pembelajaran, seringkali menganggap hanya mengandalkan dan menuhankan wilayah atau aspek kognitif, dan pada gilirannya aspek kognitif tidak diajak bergabung dengan urusan aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Multiple intelligences awal mulanya di cetuskan oleh Howard Gardner, yang mengemukakan bahwa kecerdasan itu bersifat abadi atau statis dalam kehidupan manusia. Dulu Howard Gardner, hanya mengemukakan konsep *multiple intelligences* ada tujuh, kemudian delapan dan hingga sampai saat ini telah membaginya menjadi sembilan kecerdasan. Dan mungkin saja, suatu saat akan ada kecerdasan yang lainnya. Setiap kecerdasan mempunyai perkembangannya sendiri, tumbuh dan menjelma dalam kurun waktu berbeda untuk setiap individu. Dinamika teori *multiple intelligences* Gardner bersifat jamak: bermakna banyak dan luas, menandakan bahwa kecerdasan pada hakikatnya tidak terbatas. Hanya keterbatasan manusialah yang membuatnya terbatas menjadi tujuh, lalu berkembang lagi menjadi sembilan kecerdasan. Suatu waktu, jenis kecerdasan lain akan bertambah. Munif mengemukakan bahwa teori yang dicetuskan oleh Howard Gardner mengenai *multiple intelligences* itu tidak memiliki kemandekan, tidak seperti teori kecerdasan emosional, yang dicetuskan oleh Daniel Goleman. Yang hingga kini, hanya mengemukakan kecerdasan emosional saja tanpa adanya kecerdasan yang lainnya. Dalam hal ini, peneliti mengemukakan bahwa artinya dalam *multiple intelligences* ini, tidak bersifat tetap, karena suatu saat bisa berubah-ubah sesuai dengan perkembangannya.

Sedangkan Thomas Armstrong yang mengembangkan teori *multiple intelligences* dari Howard Gardner sebagai pencetus teori *multiple intelligences* mengemukakan bahwa ia telah mempelajari dan mengaplikasikan teori *multiple intelligences* ke dalam dunia kelas, sehingga dia berhasil menjelaskan hal-hal penting *multiple intelligences* anak. Adapun hal penting tersebut adalah sebagai berikut: 1) *Semua kecerdasan itu sederajat meskipun masing-masing punya kriteria yang berbeda.* Tidak

ada kecerdasan yang lebih baik atau lebih penting daripada yang lainnya. Artinya, jika anak kita memiliki kecerdasan matematis-logis yang kuat, bukan berarti dia hebat disebabkan kecerdasan matematis-logis lebih baik daripada kecerdasan lain, kecerdasan musik misalnya. Jadi, tidak ada kastanisasi dalam kecerdasan jamak.; 2) Kecerdasan tersebut dinamis. Artinya, anak memiliki kemampuan mengeksplorasi, menumbuhkan, dan mengembangkan kecerdasan tersebut. Jadi, jika anak kita memiliki kecerdasan tertentu yang lemah, bukan berarti kelemahan itu seterusnya melekat padanya. Proses belajar dan stimulus yang tepat akan membantu menumbuhkan kecerdasan yang lemah tersebut; 3) Setiap anak dapat memiliki kecerdasan sekaligus. Misalkan, kemampuan anak kita baik pada kecerdasan matematis-logis, maka sah-sah saja jika dia juga ingin mengembangkan kemampuan menggambar.; 4) Setiap kecerdasan punya banyak indikator. Contohnya, kecerdasan linguistik memiliki indikator kemampuan mendengar, berbicara, menulis, dan membaca.; 5) Indikator kecerdasan yang berbeda-beda saling bekerja sama hampir di setiap aktivitas anak kita. Ketika anak punya kemampuan cerdas menggambar, dengan sendirinya indikator kecerdasan kinestesis juga bekerja: gerakan jari-jemari sehingga menghasilkan lukisan yang indah. Dan adapun kejelian menggambar atau melukis secara detail merupakan salah satu indikator kecerdasan naturalis.¹⁸

Konsep *multiple intelligences* dalam perspektif Munif Chatib hadir untuk mengubah paradigma pendidikan di Indonesia, agar dalam pembelajarannya tidak selalu mengandalkan aspek kognitif saja, namun juga aspek afektif dan psikomotorik. Munif Chatib dalam konsep *multiple intelligences* nya dia mempelajari dan mengaplikasikan teori *multiple intelligences* penerapannya bukan hanya didalam dunia kelas, seperti yang telah dilakukan oleh Thomas Amstrong sebelumnya. Dan bukan pula seseorang yang pertama kali menafsirkan jenis kecerdasan yang ada dalam diri manusia (*multiple Intelligences*), seperti yang dikemukakan oleh pencetusnya *multiple intelligences* yaitu Howard Gardner.

¹⁸ Thomas Amstrong, *Kamu Lebih Cerdas daripada yang Kamu Duga*, (Batam: Interaksara, 2004), h.11-12.

Akan tetapi, *multiple intelligences* dalam perspektif Munif Chatib ini, dalam konsep penerapannya lebih kepada aspek yang berhubungan dengan komponen pembelajarannya secara luas, yaitu dengan memadukan konsep *multiple intelligences* ke dalam dunia para guru, peserta didik, orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Hal ini dikuatkan dengan adanya wujud beberapa konsep *multiple intelligences* dari Munif Chatib tersebut yang telah melahirkan karya-karya tulis *bestseller* nya yang berjudul: *gurunya sekolahnya manusia, sekolah anak-anak juara, orangtuanya manusia, dan sekolahnya manusia*.

Dari serangkaian tulisan Munif Chatib dalam *multiple intelligences* adalah Anak yang bersekolah di “*Sekolahnya Manusia*”, dan ketika di sekolah manusia diajarkan oleh “*Gurunya Manusia*”, dan sepulang di rumah, diajarkan oleh “*Orangtuanya Manusia*” maka akan menghasilkan “*Sekolah Anak-anak Juara*”.

Dengan demikian, maka jika ditinjau dalam praktek pembelajarannya teori *multiple intelligences* dalam perspektif Munif Chatib, memanglebih cenderung ke arah pengembangan pemikiran dari kedua pakar *multiple intelligences* nya yakni Howard Gardner dan Thomas Amstrong. Dan pengembangan pemikiran tersebut ditandai adanya pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

Munif Chatib dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* nya dengan dilakukan 3 kegiatan penting, yakni meliputi: 1) Tahap *Input*, biasa dilakukan dengan melakukan *MIR (Multiple Intelligences Research)*; 2) Tahap proses, Munif membaginya menjadi 4 tahap yaitu (*Brain, Strategi Mengajar, Produk, dan Benefit*); dan 3) *Output*, pada tahap ini dilakukan penilaian Autentik yang memotret tiga ranah kemampuan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut hemat peneliti, akan sangat sulit jika seluruh sekolah-sekolah yang ada di Indonesia bisa menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, karena budaya pendidikan di Indonesia jauh sekali dengan budaya pemahaman *multiple intelligences*. Namun, perlahan-lahan dengan adanya seminar dan pelatihan mengenai *multiple*

intelligences yang dilakukan oleh Munif Chatib, akan bisa diterapkan sekolah dengan pembelajaran yang berbasis *multiple intelligences*.

Adapun untuk hasil daripada penerapan pembelajaran yang bukan dengan pembelajaran *MI (Multiple Intelligences)* yaitu guru lebih cenderung pada anak yang berprestasi dalam aspek kognitif saja dengan membatasi adanya peringkat kelas. Dan akhirnya lembaga pendidikan pun bisa disamakan dengan sekolahnya robot. Sedangkan, hasil daripada pembelajaran yang menerapkan konsep *multiple intelligences* adalah bahwa guru menganggap semua peserta didiknya adalah juara, tidak ada anak yang bodoh, yang ada bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang disebut *multiple intelligences*. Guru tidak membatasi kecerdasannya dengan wujud adanya peringkat kelas. Oleh karena itu, dengan adanya pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini, maka akan munculnya sekolahnya manusia.

Teori *multiple intelligences* dalam perspektif Munif Chatib, dalam proses pembelajarannya tidak lepas dari pemikiran kedua pakar *multiple intelligences* yakni Howard Gardner dan Thomas Amstrong.

b. Pokok pikiran Munif Chatib

Lima Bingkisan Peserta didik dalam Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*. Seorang guru harus mampu membuka lima bingkisan peserta didik, sebelum memasuki pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. dan lima bingkisan tersebut, adalah: bintang, samudra; harta karun; penyelam; dan bakat.¹⁹

1. Bintang

Memandang setiap peserta didik yang dilahirkan adalah Juara. Munif Chatib menjelaskan bahwa setiap anak adalah bintang. Bintang yang sinarnya mampu menerangi dunia. Bagaimanapun kondisi anak, mereka adalah bintang dan juara. Adapun kuncinya adalah sebagai seorang guru sebelum memasuki kelas, maka seorang guru tersebut harus menyalakan tombol “on” dalam benak guru, yang menganggap

¹⁹ Ferdinal Lafendry, *Workshop dan Pelatihan Multiple Intelligences Intermediate*, (Jakarta: Lazuardi-Next, 2012), h.2

bahwa setiap peserta didik adalah bintang, maka peserta didik akan menjadi bintang.²⁰

2. Samudra

Peserta didik memiliki kemampuan seluas samudra: kemampuan kognitif yang menghasilkan daya pikir positif, kemampuan psikomotorik yang menghasilkan karya bermanfaat dan penampilan yang dahsyat, serta kemampuan afektif yang menghasilkan nilai dan karakter yang manusiawi sesuai fitrahnya.

Munif Chatib menjelaskan bahwa kemampuan anak kita seluas samudra. Yang artinya, pasti banyak potensi yang terpendam di dalam dirinya, seperti halnya samudra dengan berbagai potensi kekayaan alamnya. Berbagai potensi terpendam merupakan harta karun orang tuanya yang ada dalam diri anak, yaitu kecerdasan majemuk atau dinamakan pula *multiple intelligences*.²¹

3. Harta karun

Setiap peserta didik memiliki variasi potensi kecerdasan masing-masing. Ada yang punya satu kecerdasan yang dominan, sedangkan yang lainnya rendah. Ada yang memiliki dua, tiga, bahkan semua kecerdasannya dominan. Namun, tidak ada manusia yang bodoh, terutama jika stimulus yang diberikan lingkungan tepat.

Munif Chatib menjelaskan bahwa Howard Gardner seorang pencetus *multiple Intelligences*, ketika ia mendapatkan teori *multiple intelligences* yakni ketika ia bekerja di rumah sakit, yang menemukan beberapa pasien yang mengalami kecelakaan di bagian kepala yang mengakibatkan rusaknya otak. Dan menurut Howard Gardner adalah bahwa orang-orang yang mengalami kerusakan otak dibagian *lobus* tertentu. Dan dia menemukan, bukan berarti kemampuan orang tersebut hilang. Ternyata, dengan stimulus yang tepat, bagian otak lain yang

²⁰ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2012), h.58

²¹ Ibid, h.87

sehat dan triliunan *neuron* orang tersebut, akan dapat memunculkan kemampuannya.²²

4. Penyelam

Discovering ability, kembangkan kemampuan dan kuber ketidakmampuan anak. *Discovering ability* adalah aktivitas guru untuk menjelajahi kemampuan peserta didik pada saat hasil tes peserta didik di bawah standar ketuntasan. *Discovering ability* juga dapat diartikan meminta peserta didik untuk menjawab soal yang sama dengan cara yang lain. Apabila *discovering ability* ini tidak berhasil, maka baru dilakukan *remedial test* (tes pengulangan). Banyak sekali guru yang langsung melompat dengan memberikan *remedial test* kepada peserta didik dengan nilai dibawah standar tanpa melalui fase *discovering ability*.

5. Bakat

Menurut Guilford bahwa bakat terkait dengan tiga dimensi pokok, yaitu perseptual, psikomotor, dan intelektual²³. Munif Chatib, ketika menjelaskan mengenai bakat ini. Beliau membandingkan dua karakter orang yang berbeda, namun sama-sama sarjana hukum yang masing-masing berbeda bakatnya. Yakni, Munir dan Munif, mereka berdua berbeda bakatnya. Kalau Munir, ia sangat berbakat dalam menangani berbagai macam kasus dalam ragam permasalahan hukum. Lain halnya dengan Munif, karena ia tidak berbakat didunia hukum, maka tidak ada satupun kasus yang berhasil dijalkannya.

Berdasarkan lima bingkisan di atas tadi, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan tidak terkait dengan kondisi fisik, kondisi *brain*, dan hasil tes standar (soal tertutup). Akan tetapi, terkait dengan: 1) *Discovering Ability* (anak mampu menemukan, mencari, proses); 2) *Right Place* (tempat yang tepat, diberi wadah untuk menyalurkan) dan 3) *Benefiditas* (mempunyai manfaat).

²² Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2012), h.2

²³ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengembangkan Anak di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h.19.

D. Simpulan

Munif Chatib menjelaskan konsep penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di sekolah secara global meliputi tiga tahap penting, yaitu: *input*, proses dan *output*. Pada tahap *input*, menggunakan *Multiple Intelligences Research (MIR)* dalam penerimaan peserta didik barunya. Tahapan yang kedua adalah tahapan pada proses pembelajaran, dimana nantinya gaya mengajar gurunya harus sama dengan gaya belajar peserta didiknya. Pada tahap proses pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini, terdapat teknik *brain*, strategi mengajar, produk, dan benefit. Pada *Output*, dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini, maka penilaiannya yaitu dengan menggunakan penilaian *Autentik*. Penilaian autentik memiliki model yang beragam. Penilaian autentik menganut konsep *ability test*. Penilaian *autentik* adalah sebuah penilaian terhadap sosok utuh seorang peserta didik yang bukan diukur dari segi kognitifnya saja melainkan juga diukur dari segi afektif dan psikomotorik peserta didik. Adapun benefit atau manfaat dengan adanya pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah:

- a) Bagi guru, manfaat yang dapat diperoleh dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah memiliki *special moment* dan strategi –strategi mengajar yang bisa terkumpul dalam kumpulan sebuah *lesson plan* atau biasa disebut dengan RPP. Dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini, guru memberdayakan seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik dengan baik. Guru dapat memantau perkembangan peserta didik dan membantu mengembangkannya. Kemudian, guru juga dapat mengetahui kecenderungan kecerdasan peserta didik. Dan dalam pembelajarannya akan tercipta suasana yang menyenangkan, karena ilmu masuk ke otak peserta didik tanpa disadari.
- b) Bagi peserta didik, manfaat yang dapat diperoleh dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah berupa *life skill*, karena peserta didik dalam kegiatan belajarnya, guru selalu

menggali potensi *multiple intelligences* nya oleh guru berdasarkan kecerdasan dominannya yang sudah terlihat sebelumnya dalam sebuah tes yang bernama *MIR*. Peserta didik senang dan lebih berkembang kreativitasnya.

- c) Orangtua merasa senang karena anaknya diistimewakan.

Peneliti berkesimpulan bahwa pada tahapan yang kedua adalah tahapan pada proses pembelajaran, dimana nantinya gaya mengajar gurunya harus sama dengan gaya belajar peserta didiknya. Disinilah letak kemampuan strategi *multiple intelligences* yang jumlahnya beragam. Jika dalam kelas terdapat anak yang *slow learner*, maka guru menggunakan pendekatan individual. Guru harus menjadi katalisator dan fasilitator. Ujung dari proses belajar adalah semua peserta didik diharapkan mampu membuat produk-produk yang luar biasa.

Daftar Pustaka

- Thomas Amstrong, *Kamu Lebih Cerdas daripada yang Kamu Duga*, Batam: Interaksara, 2004
- Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengembangkan Anak di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2012
- Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara*, Bandung: Kaifa, 2012
- Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2012
- Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2012
- Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung: Kaifa, 2012
- Munif Chatib, *Seminar Studium General Fakultas Tarbiyah dengan tema :Mewujudkan Gurunya Manusia*, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012

- Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas, 2003
- Setiyo Iswoyo, *Workshop dan Pelatihan Multiple Intelligences Intermediate*, Jakarta: Lazuardi-Next, 2012
- Ferdinal Lafendry, *Workshop dan Pelatihan Multiple Intelligences Intermediate*, Jakarta: Lazuardi-Next, 2012
- Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2002
- John. W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Erlangga, 2007
- Rafy Sapuri, *Psikologi Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009
- Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung: CV. Yrama Widya, 2010
- Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: PT. Bani Quraisy, 2004
- Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2012